

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA UNGKAPAN HIKMAH DI SEKOLAH DASAR SE-KARESIDENAN SURAKARTA

Joko Santoso, Agus Budi Wahyudi, Atiqa Sabardila, Rani Setiawaty, dan Hari Kusmanto
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: Js289@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada ungkapan hikmah di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ungkapan hikmah yang ada sangat relevan ditempatkan di sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan akademik dan akhlak karimah.

Kata Kunci: *ungkapan hikmah, nilai karakter, sekolah dasar*

CHARACTER EDUCATION VALUE IN THE EXPRESSION OF *HIKMAH* IN THE ELEMENTARY SCHOOL IN THE RESIDENCY OF SURAKARTA

Abstract: This research aims to describe the values of character education in the expression of *hikmah* (wisdom) in elementary schools in the residency of Surakarta. This type of research is descriptive qualitative. The data in this research in the form of words, phrases and sentences contained in the expression of *hikmah* in elementary schools in the residency of Surakarta. The source of the data in this research is the expression of *hikmah* placed in elementary schools in the residency of Surakarta. Research data collection used documentation techniques. Analysis of research data used content analysis. The results of the research showed the values of character education in the expression of *hikmah* placed in elementary schools in the residency of Surakarta include religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, caring socially, and being responsible. The expressions of *hikmah* are very relevant placed in elementary schools. It is intended that students have academic ability and noble character.

Keywords: *expressions of hikmah, character values, elementary school*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan seseorang. Proses interaksi dengan lingkungan tersebut yang akan membentuk sikap dan perilaku seseorang yang pada akhirnya menjadi suatu kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Samani & Haryanto (2017:43) bahwa karakter adalah nilai

dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang melalui internalisasi nilai kebajikan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

(Amrullah, 2012). Karakter merupakan salah satu ciri yang dimiliki individu, dan karakter tersebut yang membedakan setiap individu. Karakter merupakan kombinasi yang dibentuk melalui mental dan nilai moral dalam lingkungan. Ikhwanudin (2012) menyatakan karakter merupakan atribut yang membentuk dan membedakan individu dan kombinasi rumit antara mental dan nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok, dan bangsa.

Hasanah (2013) mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma agama, budaya, dan estetika. Adapun yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter menurut Nurgiyantoro & Efendi (2013) adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang tercakup pada aspek spiritual, personal, sosial, dan lingkungan. Pada dasarnya karakter ialah sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Supa'at (2012) menyatakan karakter identik dengan kepribadian atau ahklak.

Adapun karakter seseorang akan terpancar melalui hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok (Kemendiknas, 2010). Berdasarkan konsep karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu perbuatan yang memiliki hubungan individu dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan.

Raharjo (2010) menyatakan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter serta dapat hidup mandiri. Pendidikan karakter

merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berperasaan. Pendidikan karakter tidak hanya mengusahakan sumber daya manusia saja, tetapi manusia yang unggul dalam karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Triatmanto (2012) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk membentuk peserta didik supaya memiliki kepribadian, pengetahuan, perasaan, dan tindakan sesuai dengan norma luhur yang berlaku di masyarakat. Pristine & Suryani (2015) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan untuk generasi selanjutnya. Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya harus benar-benar mendidik peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter paling tidak mengembangkan tiga ranah potensi peserta didik seperti ranah kognitif bagaimana peserta didik dengan kemampuan berpikirnya dapat memahami nilai-nilai karakter, yang selanjutnya ranah afektif dan psikomotorik.

Pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menempatkan ungkapan hikmah yang ditempelkan pada dinding sekolah dasar. Ungkapan hikmah yang ditemukan seperti *Rajin Pangkal Pandai, Hemat Pangkal Kaya, Kebersihan adalah Sebagian dari Iman*. Judiani (2010) menyatakan implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, budaya sekolah, dan muatan lokal.

Penanaman nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran seperti Suwija (2012) mengungkapkan penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Bali. Materi pembelajaran seperti sastra, linguistik, tembang Bali sarat dengan nilai karakter. Selanjutnya dalam mengembang-

kan pendidikan karakter berbasis pembelajaran ada hal yang harus diperhatikan. Ridlo & Irsadi (2012) menyatakan bahwa pengembangan nilai pendidikan karakter berbasis konservasi dimulai dari hal yang sederhana, selanjutnya pada ranah kognitif dan afektif.

Penanaman nilai pendidikan karakter dapat pula dilakukan dengan pengenalan budaya dan kesenian. Widiyono (2013) menyatakan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *tembang* campursari. Salah satu tokoh yang banyak menciptakan *tembang* campursari yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan karakter adalah Manthous. Melalui *tembang* tersebut diharapkan mampu menjadikan *tembang* campursari sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Nur (2013) mengungkapkan bahwa permainan tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Nilai pendidikan karakter biasanya juga sudah tersedia dalam buku teks atau buku ajar.

Sudrajat & Wibowo (2013) menemukan pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhamadiyah Condongcatur melalui (1) kultur sekolah bermutu; (2) kultur sekolah Islam; dan (3) kultur disiplin yang meliputi religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan. Artinya, dalam membangun karakter peserta didik, faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidak, salah satunya kultur yang dibangun oleh lingkungan tempat peserta didik tersebut tinggal.

Suwarna & Suharti (2014) menemukan nilai pendidikan karakter hormat dalam buku pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Nilai pendidikan karakter dalam buku teks dapat diketahui melalui indikator, proporsi, dan penyajian karakter hormat. Normawati (2015) juga menyatakan nilai pendidikan karakter terdapat dalam buku

teks bahasa Indonesia SMP di DIY yang terdiri atas lima hubungan karakter. Kelima hubungan karakter tersebut meliputi: nilai karakter manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Selain melalui *tembang* sumber nilai pendidikan karakter dapat berasal dari dongeng. Sayono *et.al* (2015) menyatakan bahwa dongeng berguna dalam mengembangkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus yang dapat menjadikan generasi penerus menjadi pribadi yang berkarakter. Adapun dongeng yang memuat nilai pendidikan karakter yaitu dongeng Gagak Rimang.

Penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik selain yang telah diuraikan di atas juga bisa dilakukan melalui sumber agama seperti nilai karakter yang bersumber dari Alquran dan hadis. Nilai-nilai karakter dalam Alquran yang bisa ditemukan misalnya dalam surat Yusuf (Q.S. 12), yakni nilai-nilai religious (ayat 24), toleransi (ayat 89-90, 101), tanggung jawab (ayat 46), dan sebagainya (Muttaqin, 2015). Adapun nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini melalui ungkapan hikmah di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Ungkapan hikmah dimaksud seperti peribahasa, pernyataan tokoh, penggalan Alquran dan hadis, serta yang lainnya.

Menurut Sari (2017), dalam Alquran pendidikan karakter bertujuan untuk (1) mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus) (Q.S. al-Ahzab ayat 43); (2) menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (Q.S. al-Jumu'ah ayat 2); dan (3) mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat (Q.S. Ali Imran ayat 3).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipilih dan dikembangkan di sekolah minimal sejumlah 49 karakter. Nilai-nilai karakter ini bersumber dari *Character Firts* sebagai berikut: (1) kewaspadaan; (2) perhatian; (3) kesediaan; (4) kebajikan; (5) keberanian; (6) kehati-hatian; (7) rasa peduli yang tinggi; (8) kesiapan hati; (9) kreativitas; (10) bersifat yakin; (11) rasa hormat; (12) dapat diandalkan; (13) berketepatan hati; (14) kerajinan; (15) kecerdasan; (16) kebijaksanaan; (17) ketabahan; (18) antusias; (19) keyakinan; (20) keluwesan; (21) pemberi maaf; (22) dermawan; (23) lemah lembut; (24) pandai berterima kasih; (25) sifat menghormati orang lain; (26) keramah-tamahan; (27) kerendahan hati; (28) inisiatif; (29) keriangian; (30) keadilan; (31) kesetiaan; (32) kelembutan hati; (33) kepatuhan; (34) kerapian; (35) kesabaran; (36) kepercayaan; (37) ketepatan waktu; (38) kecerdikan; (39) pertanggungjawaban; (40) perlindungan; (41) kontrol diri; (42) kepekaan; (43) ketulusan hati; (44) ketelitian; (45) sikap berhemat; (46) toleran; (47) kejujuran; (48) sifat bijak; dan (49) kearifan (Samani & Haryanto, 2017). Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ungkapan hikmah di sekolah dasar Se-Karesidenan Surakarta.

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu ungkapan

hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta yang berupa pernyataan tokoh, peribahasa, penggalan Al-quran-hadis, dan yang lainnya.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan hikmah dapat dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai pendidikan karakter anak didik di sekolah. Melalui ungkapan hikmah yang disosialisasikan pendidik kepada peserta didik diharapkan mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, perilaku budi luhur, maupun akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya.

Tujuan ungkapan hikmah ditempatkan di dinding SD ini, yaitu untuk membuat peserta didik berpikir akan pentingnya ungkapan hikmah tersebut, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan ungkapan hikmah di lingkungan sekolah merupakan salah bukti aplikatif untuk membiasakan pendidikan karakter. Berikut ini nilai pendidikan karakter dalam ungkapan hikmah yang tertera di dinding SD Se-Karesidenan Surakarta.

Ungkapan Hikmah Nilai Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2010:9). Menurut Rosyidah (2013: 256) nilai religius sangat berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan YME. Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Hubungan spiritual dengan Tuhan dapat dibangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi dalam kehidupan sosial. Ciri-ciri orang yang religius yaitu beriman, taat beribadah, bersyukur, sabar, ikhlas, dan lain-lain. Berikut data ungkapan hikmah bernilai religius.

1. "Ilmu tanpa agama adalah buta agama tanpa ilmu adalah lumpuh"

Ungkapan hikmah pertama (1) ditempatkan di ruang Kelas VI MI Raudlatul Sholihin Gemolong Kabupaten Sragen. Ungkapan tersebut bersumber pada pernyataan seorang tokoh bernama Albert Einstein. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa orang yang memiliki ilmu namun tidak beragama maka dikatakan buta. Sebaliknya, agama tanpa dilandasi dengan ilmu akan menjadi suatu kelumpuhan. Kedua hal tersebut menyiratkan bahwa antara ilmu dan agama dapat diintegrasikan untuk saling memperkuat.

Beragama yang baik adalah agama yang dilandasi dengan ilmu dan ilmu yang baik dilandasi dengan agama. Agama dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih terarah dan ilmu dapat menjadikan hidup seseorang akan terasa menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai landasan setiap pemeluknya untuk berpikir, bersikap, dan bertindak.

Afandi (2011: 90) berpendapat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu di-

dasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaedah yang berasal dari agama.

Orang yang memiliki kualitas keagamaan yang baik tercermin pada karakter atau akhlak yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki kualitas keagamaan rendah tercermin pada akhlaknya yang tidak baik. Contoh kasus salah seorang siswa mengorupsi uang kas kelas. Siswa yang melakukan perbuatan tersebut tidak termasuk siswa yang bodoh melainkan orang yang pandai. Namun, siswa tersebut tidak memiliki nilai karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mustari (2014) bahwa nilai religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Tindakan korupsi bukanlah melindungi yang kecil, tetapi sebaliknya korupsi merupakan bentuk perampasan terhadap hak orang lain. Dan jelas tindakan ini bertentangan dengan nilai ketuhanan atau ajaran agama. Jika hal ini dibiarkan maka perbuatan siswa tersebut dapat terbawa sampai ia dewasa bahkan dapat diterapkan ketika ia sudah bekerja.

Berdasarkan contoh kasus tersebut, maka ungkapan hikmah di atas mengandung nilai pendidikan karakter religius supaya orang yang memiliki ilmu pengetahuan juga memiliki pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Melalui agama tersebut seseorang akan dibimbing dalam kebaikan. Dengan demikian, ungkapan hikmah (1) relevan ditempatkan di sekolah da-

sar supaya peserta didik memiliki kemampuan akademik dan akhlak kharimah.

2. "Pelajarilah ilmu, karena mencarinya adalah Ibadah"

Ungkapan hikmah kedua (2) dikemukakan oleh Mu'adz bin Jabal r.a. Ungkapan tersebut memiliki maksud untuk memotivasi peserta didik supaya semakin termotivasi dalam belajar. Mu'adz bin Jabal r.a. menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu ibadah. Pendapat tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah menyatakan bahwa orang yang menuntut ilmu termasuk jihad, sehingga apabila dalam proses menuntut ilmu seseorang tersebut meninggal maka ia termasuk mati syahid (di jalan Allah).

Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: "*Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia termasuk berjuang di jalan Allah, hingga ia kembali*". Hadis ini juga merupakan sumber pada ungkapan hikmah yang ketiga (3).

3. "Barang siapa menjalani akan suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"

Ungkapan Hikmah Nilai Jujur

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Senada dengan Lickona (1991:45) bersikap jujur terhadap orang lain berarti tidak menipu, tidak berbuat curang, dan tidak mencuri dari mereka. Kejujuran merupakan salah satu cara untuk menghargai orang lain. Berikut data ungkapan hikmah bernilai jujur.

4. "Kejujuran harus dikatakan walau terasa pahit"

Ungkapan hikmah keempat (4) ditempatkan di kelas VI SDN 2 Kuwu. Ungkapan tersebut bersumber pada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad. Tujuannya yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memiliki karakter jujur. Kejujuran harus diutamakan walaupun terkadang terasa pahit dalam melakukan atau mengatakan suatu hal yang benar. Kejujuran tersebut nantinya bisa terlihat pada peserta didik misalnya, pada saat menjawab soal ujian tanpa mencontek. Kewajiban untuk bersikap jujur terdapat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 42 yang artinya: "*Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*"

Ungkapan Hikmah Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berikut data ungkapan hikmah bernilai toleransi.

5. "Yang tua dimuliakan yang kecil dikasihi"

Ungkapan hikmah kelima (5) ditempatkan di ruang Kelas V SDN 3 Jebolo. Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter toleransi. Tujuan dipasangnya ungkapan hikmah tersebut agar peserta didik dapat menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua. Inti dari rasa hormat adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri (Mu'in, 2011:212). Menurut Lickona (1991: 43) hormat berarti menunjukkan sikap menghargai terhadap keistimewaan seseorang atau sesuatu. Rasa hormat terdiri

dari tiga bentuk, yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.

Berdasarkan konteks data, ungkapan "*Yang tua dimuliakan yang kecil dikasihi*" memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menghormati orang lain. Misalnya, ketika di sekolah hendaknya menghormati bapak dan ibu guru serta dapat menyayangi teman dan adik kelasnya. Begitu juga ketika di masyarakat hendaknya ia menghormati orang yang lebih tua dan mengasihani orang yang lebih muda.

6. "*Rukun Agawe santosa crah agawe bubrah*"

Ungkapan hikmah keenam (6) ditempatkan di SDN Makam Haji 3. Ungkapan tersebut merupakan peribahasa Jawa yang memberikan suatu pelajaran pendidikan karakter untuk hidup dalam kerukunan. Maksudnya, kerukunan akan menimbulkan kehidupan yang bahagia khususnya kehidupan sesama manusia, sedangkan permusuhan akan menimbulkan kehidupan menjadi sengsara.

Ungkapan "*Rukun Agawe santosa crah agawe bubrah*" mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi. Hal tersebut karena memberikan pesan moral kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan dapat harmonis atau guyup rukun. *Guyup rukun* dapat tercipta apabila seseorang mempunyai rasa toleransi kepada sesama. Toleransi yang dimaksud seperti tidak membedakan teman berdasarkan status, golongan, atau agama, tidak berbicara kasar kepada orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan sebagainya.

Ungkapan Hikmah Nilai Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berikut data ungkapan hikmah yang mengandung pendidikan karakter disiplin.

7. "*Gunakan waktu sebaik mungkin*"

Ungkapan hikmah ketujuh (7) bersumber pada pernyataan William Shakespeare. Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter disiplin. Disiplin yang dimaksud adalah untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. Berdasarkan konteks data, ungkapan hikmah di atas mengajak peserta didik agar tidak menyia-nyaiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Penggunaan waktu sesuai dalam Al-Quran surat Al-'Asr: 1-3, yang artinya: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*"

8. "*Sopo seng tekon bakal tekan senajan nganggo takon*"

Ungkapan hikmah kedelapan (8) ditempatkan di ruang kelas V MIM Blagung. Ungkapan tersebut berasal dari Peribahasa bahasa Jawa yang mengandung nilai pendidikan karakter disiplin. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik dan warga sekolah agar bersikap tekun dan rajin dalam meraih cita-cita. Artinya seseorang harus sungguh-sungguh, rajin, dan konsisten dalam usaha untuk meraih apa yang menjadi impiannya.

9. "*Rajin pangkal pandai*"

Ungkapan hikmah kesembilan (9) ditempatkan di ruang Kelas II SDN 3 Makam Haji Kabupaten Sukoharjo. Ungkapan tersebut berasal dari peribahasa Indonesia

yang mengandung nilai pendidikan karakter disiplin. Peribahasa tersebut memiliki makna siapa orang yang rajin maka ia akan menjadi pandai. Rajin yang dimaksud di sini ialah rajin dalam menuntut ilmu, belajar, membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya.

10. "Hemat Pangkal kaya"

Ungkapan hikmah kesepuluh (10) ditempatkan di ruang Kelas V SDN 3 Makam Haji Kabupaten Sukoharjo. Ungkapan tersebut berasal dari peribahasa Indonesia yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik khususnya mereka yang masih duduk di sekolah dasar supaya rajin menabung. Peribahasa tersebut sangat tepat ditempatkan di sekolah dasar, hal ini dapat memupuk peserta didik untuk gemar menabung. Adapun hemat yang dimaksud ialah menggunakan sesuatu secara tepat dan efisien. Jadi, hemat dalam peribahasa di atas bukanlah menidik seseorang untuk berlaku pelit atau kikir tetapi untuk tidak bersikap boros.

Ungkapan Hikmah Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut data ungkapan hikmah bernilai kerja keras.

11. "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina"

Ungkapan hikmah kesebelas (11) memberikan motivasi kepada setiap orang agar rajin dalam menuntut ilmu meskipun membutuhkan pengorbanan yang banyak seperti waktu, uang, dan sebagainya. Dinding sekolah menjadi media yang efektif dalam menempatkan ungkapan hikmah data. Sejak dini (usia SD) anak diajari

untuk kesadaran bahwa menuntut ilmu itu menjadi laku hidup manusia yang patut dikedepankan dalam kehidupannya.

12. "Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin"

Ungkapan hikmah kedua belas (12) ditempatkan di ruang kelas VI SDN 2 Kuwu. Ungkapan tersebut memberikan pendidikan kepada setiap orang untuk selalu melakukan peningkatan kualitas diri. Hal tersebut ditegaskan melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yakni hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Hadis tersebut sesuai dengan motto SMAN 1 Bogor. Adapun motto SMAN 1 Bogor adalah *melangkah lebih maju*. Apabila seseorang bisa melakukan hal yang demikian, maka ia akan senantiasa menjadi manusia yang lebih baik dari hari kemarin. Lebih lanjut dikatakan orang yang hari ini sama dengan hari kemarin maka ia termasuk orang yang rugi.

13. "Kegagalan adalah sukses yang tertunda. Tiada kata malas dalam belajar"

14. "Siapa yang malas di waktu kecil ia akan menyesal di waktu besar (dewasa)"

15. "Kemalasan adalah kunci bagi pintu kemiskinan"

16. "Tiada orang bodoh kecuali yang malas belajar"

Ungkapan hikmah ketiga belas (13) ditempatkan di ruang kelas VI MIM Blagung, Kabupaten Boyolali. Ungkapan tersebut berasal dari peribahasa Indonesia. Ungkapan "*Kegagalan adalah sukses yang tertunda. Tiada kata malas dalam belajar*" memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu semangat dalam meraih apa yang diinginkan. Adapun dalam perjalanan untuk mencapai keinginan tersebut atau

cita-cita mengalami kegagalan merupakan suatu hal yang biasa, sehingga janganlah kegagalan dijadikan sebagai alasan untuk tidak berusaha meraih keinginan dan cita-cita.

Peribahasa tersebut relevan ditempatkan di sekolah dasar, supaya peserta didik memiliki motivasi untuk senantiasa berusaha. Adapun peribahasa tersebut memiliki makna bahwa kegagalan merupakan cita-cita yang tertunda. Jadi kegagalan bukanlah akhir dari segala yang diusahakan.

Ungkapan hikmah (13) menyiratkan kepada seseorang untuk pantang menyerah. Ungkapan tersebut sesuai dengan yang termuat dalam Q.S. Yusuf ayat 87 yang artinya: *"Hai anak anaku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

Ungkapan hikmah keempat belas (14) ditempatkan di di ruang kelas I SD IT Al-Hikmah Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Ungkapan tersebut bersal dari pepatah Arab yang artinya, *"Siapa yang malas di waktu kecil ia akan menyesal di waktu besar (dewasa)."* Ungkapan ini bertujuan memberikan motivasi untuk tidak bermalasan dalam mengerjakan sesuatu seperti dalam bekerja atau belajar. Ungkapan ini mempunyai tujuan yang sama dengan ungkapan hikmah kelima belas (15) *"Kemalasan adalah kunci bagi pintu kemiskinan"* yang ditempatkan di Kelas IV SDN Wiraguna Sukoharjo dan ungkapan hikmah keenam belas (16) *"Tiada orang bodoh kecuali yang malas belajar"* yang ditempatkan Kelas V SDN 1 Ngargoyoso. Dengan demikian, empat ungkapan di atas sesuai dengan Hadis riwayat Muslim, *"Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat utukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas"*.

17. "Belajar (bekerja) atas dorongan cinta akan terasa tiada jemu dan lelah"

18. "Tiada hari tanpa belajar"

Ungkapan hikmah ketujuh belas (17) dan kedelapan belas (18) ditempatkan di SDN Ngadirejo Kartasura. Kedua ungkapan tersebut memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memiliki karakter kerja keras. Ungkapan *Belajar (bekerja) atas dorongan cinta akan terasa tiada jemu dan lelah* maksudnya dalam belajar atau bekerja hendaknya didorong oleh rasa cinta dan ikhlas sehingga suatu pekerjaan yang berat sekalipun akan terasa ringan dan tidak mudah bosan.

Ungkapan *Tiada hari tanpa belajar* maksudnya sebagai pelajar hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar. Ungkapan tersebut merupakan suatu upaya mengingatkan peserta didik melalui media tulis betapa pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin khususnya menggunakan waktu untuk selalu belajar secara optimal.

19. *"Nyambut gawe seng temen ojo ngarep-arep pikolehe, rejeki bakal tut wuri (bekerja keras untuk meraih masa depan yang lebih baik)"*

Ungkapan hikmah kesembilan belas (19) ditempatkan di ruang Kelas VI SDN 3 Jeloba. Tujuan dari ungkapan tersebut yaitu memberikan motivasi supaya seseorang bekerja keras atau bekerja ikhlas untuk masa depan yang lebih baik. Masa depan dapat diraih sejak dari sekarang. Artinya, usaha yang dilakukan mulai dari sekarang untuk kemajuan di masa yang akan datang tidak akan sia-sia. Oleh karena itu, ungkapan tersebut menyarankan kepada seseorang untuk tidak mengharapkan imbalan apa yang akan diperoleh nanti. Di samping itu, ungkapan ini juga meyakinkan kepada

pembaca bahwa bekerja dengan baik dapat membuahkan hasil yang baik. Hasil tersebut berupa rejeki yang selalu mengikutinya di belakang. Peribahasa tersebut relevan ditempatkan di sekolah dasar supaya mengingatkan peserta didik akan cita-cita yang telah ditentukan dan senantiasa berusaha untuk meraihnya sejak dini melalui usaha yang dilakukan.

Ungkapan Hikmah Nilai Kreatif

Kreatif dapat tercermin dari berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif dalam pendidikan karakter sebagai berikut.

20. "Orang pesimis melihat kesulitan di setiap kesempatan. Orang optimis melihat kesempatan di setiap kesulitan"

Ungkapan hikmah kedua puluh (20) ditempatkan di dinding ruang kepala sekolah MIM Gonilan Kartasura. Ungkapan tersebut merupakan pernyataan tokoh yang dikemukakan oleh Winston Churchill. Pernyataan di atas memiliki makna supaya seseorang dalam menjalani kehidupan atau menghadapi permasalahan dengan sikap optimis. Orang yang memiliki sikap optimis dengan mudah melihat peluang atau kesempatan meskipun dalam kondisi kesulitan. Begitu pula sebaliknya orang yang memiliki sikap pesimis meskipun memiliki kesempatan, tetapi dia tidak bisa melihat kesempatan tersebut bahkan yang dirasakan kesulitan.

21. "Pikir itu pelita hati (menggunakan akal budi dalam melakukan sesuatu dan dengan akal budi tersebut menjadikan seseorang lebih bijaksana)"

Ungkapan hikmah kedua puluh satu (21) ditempatkan di dinding SDN Ngadi-rejo 1. Ungkaapan tersebut bersumber dari

Peribahasa Jawa yang bermakna sebelum mengambil keputusan atau bertindak, seseorang hendaknya dipikirkan terlebih dahulu secara matang, jangan sampai melakukan sesuatu kesalahan yang pada akhirnya membuat menyesal di kemudian hari. Ungkapan hikmah ini dapat mendidik peserta didik untuk malakukan hal yang positif dan baik bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Confusius, seorang filosof Cina, manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan. Namun, apabila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga maupun di sekolah dan lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Sari, 2017:12).

Ungkapan Hikmah Nilai Berorientasi pada tindakan

Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata (Marzuki, 2012:38). Berikut data ungkapan hikmah bernilai orientasi pada tindakan.

22. "Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan tetapi hebat dalam perbuatan"

Ungkapan hikmah kedua puluh dua (22) ditempatkan di Kelas IIB MIM Gonilan Kartasura. Ungkapan ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Confusius yang bermakna orang yang hebat ialah orang yang tidak banyak bicara namun mampu untuk melakukan suatu perbuatan yang hebat. Tujuan ungkapan hikmah ini yaitu memotivasi peserta didik untuk tidak hanya pandai berbicara tetapi apa yang

dikatakan juga bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada pribadi, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara luas.

Ungkapan Hikmah Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berikut data ungkapan hikmah bernilai mandiri.

23. "Jangan takut, malu, dan ragu untuk berubah"

Ungkapan hikmah kedua puluh tiga (23) ditempatkan di ruang Kelas 4 SD N 3 Jelobo. Ungkapan tersebut merupakan pernyataan dari Nicholis Hayek. Tujuannya untuk memotivasi kepada setiap orang khususnya peserta didik untuk jangan pernah takut, malu, dan ragu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kusdaryani, *et. al* (2016) bahwa kultur karakter yang dikembangkan di SDN Pingit 01 Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung yaitu karakter malu. Di antara karakter malu dalam temuan Kusdaryani, *et.al.* yaitu: malu terlambat sekolah, malu melanggar peraturan sekolah, malu bolos, dan sebagainya.

Penyataan di atas sangat relevan ditempatkan di sekolah dasar supaya peserta didik memiliki sikap yang kuat. Dengan demikian, sikap tidak takut, tidak malu, dan tidak ragu untuk menjadi manusia yang lebih baik dapat membentuk seseorang menjadi mandiri. Kemandirian pada akhirnya dapat membuat seseorang terbiasa menjadi sosok pemimpin yang berani, tangguh, percaya diri, dan konsisten dalam bertindak.

Ungkapan Hikmah Nilai Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berikut data ungkapan hikmah bernilai demokratis.

24. "*Ing ngarsa sing tuladha Ing madya mangun karsa Tut wuri handayani*"

Ungkapan hikmah kedua puluh empat (24) ditempatkan di SDN Prawit 1 NO. 69. Ungkapan ini merupakan pernyataan dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoro. *Ing ngarsa sing tuladha* memiliki arti yang di depan memberikan contoh. Artinya, sebagai pendidik atau peserta didik harus memberikan contoh keteladanan yang baik seperti nilai pendidikan karakter yang baik kepada orang lain atau orang yang berada di sekitarnya. Selanjutnya pernyataan *Ing madya mangun karsa* memiliki suatu pengertian bahwa yang ditengah memberikan semangat kepada yang di depan. Artinya, seseorang harus memiliki semangat yang tinggi terhadap diri sendiri dan dapat memberikan semangat kepada orang lain. Adapun pernyataan *Tut wuri handayani* memiliki arti yang dibelakang mendorong yang di depannya. Maksudnya, dalam sebuah aktivitas misalnya, seseorang yang berada di belakang harus mendukung apa yang dilakukan orang lain selama apa yang dikerjakan tersebut suatu kebaikan dan kebenaran.

Ungkapan Hikmah Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berikut data ungkapan hikmah bernilai rasa ingin tahu.

25. "Malu bertanya sesat di jalan"

Ungkapan hikmah kedua puluh lima (25) ditempatkan di ruang guru SDN Makam Haji 03 Kartasura. Ungkapan yang berasal dari peribahasa Indonesia tersebut memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang tidak tahu dan malu untuk bertanya maka yang terjadi adalah mereka tetap dalam ketidaktahuannya. Dalam peribahasa tersebut dikatakan sesat jalan.

Peribahasa tersebut memberikan pendidikan kepada peserta didik khususnya siswa sekolah dasar apabila dalam belajar ada suatu hal yang tidak tahu bisa ditanyakan kepada bapak atau ibu guru. Ungkapan ini terkandung makna tersirat yaitu orang yang bertanya akan bodoh dalam waktu lima menit, sedangkan orang yang malu bertanya akan bodoh selamanya.

Ungkapan Hikmah Nilai Bersahabat/ Komunikatif

Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut data ungkapan hikmah bernilai komunikatif.

26. "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh"

Ungkapan hikmah kedua puluh enam (26) ditempatkan di ruang guru SDN Makam Haji 3 Sukaharjo. Ungkapan tersebut merupakan pernyataan Eildelwis Almira yang bermakna setiap orang hendaknya memiliki rasa satu kesatuan dengan orang lain. Apabila dalam suatu kelompok memiliki persatuan yang kuat maka kelompok tersebut akan memiliki keteguhan dan begitu pula sebaliknya.

Rasa satu kesatuan ini harus timbul dalam diri seorang peserta didik, dengan rasa persatuan yang kuat akan terjadinya tolong-menolong, gotong-royong, dan ada-

nya saling menjaga diri sendiri dan orang lain. Pernyataan di atas relevan ditempatkan di sekolah dasar supaya peserta didik memiliki sikap saling tolong-menolong.

Ungkapan Hikmah Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca dapat tercermin dari kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berikut data ungkapan hikmah bernilai gemar membaca.

27. "Buku adalah gudang ilmu"

28. "Buku adalah jendela dunia jadikanlah buku sebagai pengisi waktu luangmu" (Kelas VI SDN 1 Ngargoyoso)

29. "Sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku" (Kelas 1 MIM Blagung, Boyolali)

Ungkapan hikmah kedua puluh tujuh (27), kedua puluh delapan (28), dan kedua puluh sembilan (29) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk gemar membaca maupun belajar. Ungkapan (27) ditempatkan di Kelas IV SDN Gedongrejo, Giriwoyo, Wonogiri. Ungkapan tersebut memberikan motivasi kepada peserta didik untuk gemar membaca. Hal tersebut dinyatakan melalui ungkapan *buku adalah gudang ilmu*. Artinya, bagi seorang pelajar senjata paling ampuh buku karena buku merupakan sumber pengetahuan. Apabila peserta didik semakin gemar membaca maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas.

Ungkapan hikmah (28) ditempatkan di ruang Kelas VI SDN I Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa buku adalah jendela dunia dengan membaca maka kita akan mengenal dunia. Peribahasa tersebut memberikan motivasi supaya peserta

didik dalam mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat seperti belajar, membaca buku, menulis, dan sebagainya.

Ungkapan (29) ditempatkan di ruang Kelas I MIM Blagung Kabupaten Boyolali. Ungkapan tersebut merupakan salah satu pepatah Arab yang memiliki makna bahwa sebaik-baik teman adalah buku. Karena dengan buku wawasan seseorang akan bertambah. Apabila seseorang ingin mengenal dunia yang seluas ini maka ia harus rajin dalam belajar terutama membaca. Adapun apabila seseorang ingin dikenal oleh orang lain di dunia maka ia harus rajin menulis. Pepatah Arab tersebut relevan ditempatkan di sekolah dasar supaya peserta didik memiliki jiwa keingintah yang tinggi. Melalui pepatah yang ditempatkan di sekolah dasar diharapkan siswa selalu mengingat bahwa buku adalah sebaik-baik teman di setiap waktu.

Ungkapan Hikmah Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berikut data ungkapan hikmah bernilai peduli lingkungan.

30. "Kebersihan sebagaian dari iman"
31. "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan suka pada keindahan"
32. "Aku anak sehat"

Ungkapan hikmah ketiga puluh (30) ditempatkan di ruang Kelas IV SDN 01 Gonilan. Ungkapan tersebut bersumber dari hadis riwayat Muslim yang memberikan suatu pelajaran bagi manusia khususnya orang yang beriman bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Tentunya

bagi orang yang beriman akan senantiasa menjaga kebersihan. Hadis tersebut sesuai dengan temuan Kamanitra, *et al.* (2016) bahwa mereka menemukan poster yang ditempatkan di halaman sekolah dasar. Adapun poster yang ditemukan Kamanitra, *et al.* di Sekolah Dasar Taman Harapan Malang adalah poster yang berisi ajakan untuk menjaga lingkungan.

Secara luas kebersihan dalam hadis tersebut adalah kebersihan yang mencakup kebersihan jasmani termasuk lingkungan serta kebersihan rohani. Hadis tersebut tepat ditempatkan di sekolah dasar supaya peserta didik memiliki karakter yang mencintai kebersihan lingkungan. Ungkapan hikmah in mengandung makna tersirat yang sama dengan ungkapan ketiga puluh satu (31) yang ditempatkan di kelas 2 SDN 02 Gonilan. Ungkapan ini menyarankan kepada semua orang untuk menjaga lingkungan supaya terlihat bersih, indah, jauh dari kotoran yang tidak mensucikan, karena Allah menyukai keindahan. Hal ini sesuai dengan penggalan Q.S. At Taubah ayat 108 "... dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih". Selain itu, terdapat hadis riwayat Tirmidzi dan Sa'ad "Sesungguhnya Allah itu menyukai yang baik, bersih menyukai yang bersih murah menyukai kemurahan, dermawan menyukai kedermawanan, maka bersihkanlah halaman/pekarangan dan janganlah kamu meniru orang-orang Yahudi". Hadis ini mengajarkan untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Ungkapan hikmah ketiga puluh dua (32) *Aku anak sehat* dipasang di tempat cuci tangan SDN Gonilan 02 Sukoharjo. Ungkapan tersebut merupakan penggalan judul lagu yang memberikan motivasi kepada setiap anak khususnya untuk menjadi anak yang sehat. Salah satu cara supaya hidup sehat dilakukan dengan cara men-

cintai kebersihan. "Bersih pangkal sehat". Dengan demikian, ketiga ungkapan hikmah di atas mengajarkan gaya hidup sehat. Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Marzuki, 2012: 38).

Ungkapan Hikmah Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang mencerminkan peduli sosial biasanya diwujudkan dengan cara memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Contoh ungkapan hikmah yang bernilai peduli sosial sebagai berikut.

33. "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain" (Kelas V MI Raudlatus Sholikin, Gemolong)

Ungkapan hikmah ketiga puluh tiga (33) ditempatkan di di ruang Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatus Sholikin, Gemolong. Ungkapan tersebut bersumber pada hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Makna yang terkandung yaitu mendorong setiap manusia untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang dapat diwujudkan dengan cara membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Maidah ayat 2 yang artinya, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*"

Ungkapan Hikmah Nilai Tanggung-jawab

Rasa tanggung jawab tercermin melalui sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya,

yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

34. "*Ajining diri dumunung ana ing lathi, ajining rasa dumunung ana ing busana*" (nilai kepribadian seseorang terlihat dari ucapannya, sedangkan nilai fisik seseorang terlihat dari pakaian yang dikenakan).

Ungkapan hikmah ketiga puluh empat (34) ditempatkan di ruang Kelas V SD Tegalgung 1. Ungkapan tersebut bersumber dari Peribahasa Jawa yang bermakna nilai kepribadian seseorang tercermin dari ucapan yang biasa diucapkan. Artinya, orang yang memiliki tutur kata yang baik paling tidak ia tidak jauh dari kebaikan. Begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki tuturan yang tidak baik paling tidak ia tidak jauh dari keburukan. Selain itu, peribahasa di atas memberikan pengertian nilai fisik seseorang dapat dilihat dari pakain yang dikenakan. Peribahasa di atas relevan ditempatkan di sekolah dasar supaya peserta didik dalam bertutur kata memperhatikan apa yang diucapkan. Prinsip merupakan cermin dari sikap hidup yang sederhana, tidak boleh berpakaian sesuka hati, harus disesuaikan situasi, konteks ketika berpakaian (situasi dan kondisi) atau *trep*. Isi pesan dari kata hikmah tersebut berupa nasihat agar menjaga harga diri, melalui perkataan dan berbusana/berpakaian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah yang ditempatkan di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta meliputi religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ungkapan hikmah yang ada sangat relevan ditempatkan di sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus memiliki karakter atau akhlak *karimah* (mulia).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian hingga penulisan artikel ini, terutama kepada para anggota Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah melakukan review terhadap artikel ini hingga artikel ini akhirnya dapat dipublikasikan dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1(1), 85-98. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.
- Amrullah, A.M.K. (2012). Implementasi pendidikan karakter di madrasah. *Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 187-199.
- Hasanah. (2013). Implementasi nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186-195. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>.
- Ikhwanudin. (2012). Implementasi nilai pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 153-163. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1300>.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 280-289. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i9.519>.
- Kamanitra, R.P.S., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2016). Pelaksanaan pembelajaran karakter di SD Taman Harapan Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 70-78. URL: <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10155/4842>.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, L., & Damayanti, A.T. (2016). Penguatan kultur sekolah untuk mewujudkan pendidikan ramah anak. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 125-133. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 33-44. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>.

- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoretik dan praktik*. Yogyakarta: Ar-RuzMedia.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Muttaqin, M.I. (2015). Nilai-nilai karakter dalam surat Yusuf (Studi komparatif perspektif para mufassir). *Tesis*. Diajukan di Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN Maliki. URL: <http://etheses.uin-malang-ac.id/10173/1/12770043.pdf>.
- Normawati. (2015). Nilai pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 48-69. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>.
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 87-94. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>.
- Nurgiyantoro, B. & Efendi, A. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3), 382-393. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>.
- Pristine, D.A. & Suryani, E. (2015). Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 82-89. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8614>.
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i3.456>.
- Ridlo, S. & Irsadi, A. (2012). Pengembangan nilai karakter konservasi berbasis pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2), 145-156. DOI: 10.15294/-jpp.v29i2.5657.
- Rosyidah, A.A. (2013). Pendidikan karakter pada *classic fairy tales*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 250-265. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2748>.
- Samani, M. & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sari, D.P. (2017). Pendidikan karakter berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1): 1-24. URL: <file:///C:/Users/UNY/Downloads/233-750-1-PB.pdf>.
- Sayono, J., Nafi'ah, U. & Wijaya, D.N. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 236-256. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v9i2.5015>.
- Sudrajat, A. & Wibowo, A. (2013). Pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 174-185.
- Supa'at. (2012). Model kebijakan pendidikan karakter di madrasah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203-225. DOI 10.14421/jpi.2014.3.

- Suwarna & Suharti. (2014). Pendidikan Karakter hormat dalam buku pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 137-147. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2789>.
- Suwija, I. N. (2012). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 67-80. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1453>.
- Triatmanto. (2012). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 29(Edisi Khusus), 187-203. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>.
- Widiyono, Y. (2013). Nilai pendidikan karakter tembang campursari karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 231-239. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1443>.